



## Menelaah Peran Alat Musik Melayu Jambi dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal

<sup>1</sup>Archila Az-Zahra Komarudin, <sup>2</sup>Dea Sri Ayu, <sup>3</sup>Amalluna Umayya Rozalih, <sup>4</sup>Bunga Revalina, <sup>5</sup>Muhammad Bintang Anugerah, <sup>6</sup>Syairul Bahar, <sup>7</sup>Farkhan Abdurochim Alfaruq

<sup>1-7</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1-7</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

E-mail: <sup>1</sup>[archila.az-zahra24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:archila.az-zahra24@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[dea.sri24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:dea.sri24@mhs.uinjkt.ac.id),  
<sup>3</sup>[amalluna.umaya24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:amalluna.umaya24@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>4</sup>[bunga.revalina24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:bunga.revalina24@mhs.uinjkt.ac.id),  
<sup>5</sup>[muhammad.bintang24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muhammad.bintang24@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>6</sup>[syairul@uinjkt.ac.id](mailto:syairul@uinjkt.ac.id),  
<sup>7</sup>[farkhan1912@gmail.com](mailto:farkhan1912@gmail.com)

### ABSTRACT

*The traditional Malay musical instruments of Jambi represent an important cultural heritage that plays a significant role in preserving the continuity of local traditions and wisdom within the Malay community of Jambi Province. Instruments such as the Gambus, Kelintang Kayu, Rebana, Serdam, and Serangko serve not only as sources of entertainment but also carry symbolic, spiritual, and social meanings that are deeply connected to local customs. This study aims to examine the role of Jambi Malay musical instruments in safeguarding tradition and local wisdom by analyzing their identity, musical structure, social-spiritual functions, and the transformation of traditional music within modern contexts. The findings indicate that Jambi's traditional musical instruments not only represent cultural identity but also serve as a medium for preserving customs, strengthening social bonds, educating moral values, and expressing religious devotion. The transformation of traditional music through contemporary and digital innovations further helps maintain its relevance for younger generations. Thus, Jambi Malay musical instruments remain dynamic cultural elements that continue to play a vital role in upholding the continuity of local traditions and wisdom.*

**Key Words:** *Jambi Malay Musical Instruments; Tradition; Local Wisdom; Cultural Identity; Cultural Preservation.*

### ABSTRAK

Alat musik Melayu Jambi merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Melayu di Provinsi Jambi. Instrumen seperti Gambus, Kelintang Kayu, Rebana, Serdam, dan Serangko tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna simbolik, spiritual, dan sosial yang berkaitan erat dengan adat istiadat. Penelitian ini bertujuan menelaah peran alat musik Melayu Jambi dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal melalui analisis identitas, struktur musikal, fungsi sosial-spiritual, serta transformasi musik tradisional dalam konteks modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa alat musik tradisional Jambi tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga menjadi media pelestarian adat, perekat sosial, sarana pendidikan nilai, dan simbol keberagaman. Transformasi musik tradisional melalui inovasi kontemporer dan digital turut menjaga relevansinya bagi generasi muda. Dengan demikian, alat musik Melayu Jambi merupakan instrumen budaya yang dinamis dan terus berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Alat Musik Melayu Jambi; Tradisi; Kearifan Lokal; Identitas Budaya; Pelestarian Budaya.

## **LATAR BELAKANG**

Provinsi Jambi memiliki tradisi musik Melayu yang kaya dan berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat. Instrumen-instrumen seperti kompangan, hadrah, gambus, dan kelintang kayu bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media penyampai nilai moral, spiritual, dan kearifan lokal. Musik tradisional ini hadir dalam beragam ritual keagamaan, upacara adat, hingga kegiatan sosial, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Namun, perkembangan musik modern menyebabkan minat generasi muda terhadap musik tradisional semakin menurun. Karmela dan Yanto (2022) menegaskan bahwa kemajuan musik populer telah menggeser perhatian masyarakat, sehingga pengetahuan dan kepedulian terhadap musik tradisional Jambi ikut melemah. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian yang lebih sistematis, terutama melalui pendidikan, pelatihan, dan revitalisasi peran komunitas seni.

Dari perspektif kajian pelestarian budaya, Anggraeni dkk. (2022) menekankan pentingnya memahami musik tradisional melalui pendekatan etnomusikologi yang mencakup aspek sejarah, fungsi sosial, hingga struktur musikal. Konsep ini relevan diterapkan pada musik Melayu Jambi karena memberikan dasar yang kuat bagi upaya dokumentasi, pembinaan komunitas, serta dukungan kelembagaan untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut menghadirkan tantangan dan peluang bagi pelestarian budaya. Nurhidayati dkk. (2023) menyatakan bahwa digitalisasi, promosi melalui media sosial, serta kolaborasi kreatif generasi muda dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga relevansi kesenian tradisional tanpa menghilangkan nilai autentiknya. Dalam konteks Jambi, pemanfaatan teknologi ini memungkinkan alat musik Melayu tetap dikenal, dipelajari, dan diapresiasi oleh masyarakat yang semakin modern.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menelaah peran alat musik Melayu Jambi dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal, dengan fokus khusus pada Kelintang Kayu sebagai salah satu instrumen yang merepresentasikan nilai budaya, struktur musikal, serta keberlanjutan tradisi masyarakat Melayu Jambi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di Anjungan Jambi, Taman Mini Indonesia Indah. Data diperoleh melalui observasi sederhana terhadap artefak budaya serta wawancara semi-terstruktur pada 28 Oktober 2025 untuk menggali informasi mengenai alat musik Melayu Jambi. Data dianalisis secara naratif untuk memahami peran alat musik tersebut dalam pelestarian tradisi dan kearifan lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kelintang Kayu Sebagai Identitas Budaya Melayu Jambi**

Kelintang Kayu adalah salah satu alat musik tradisional yang sangat terkenal dalam budaya Melayu Jambi. Alat ini tidak hanya menjadi bagian dari seni musik, tetapi juga mewakili identitas budaya kuat dari masyarakat setempat. Kelintang Kayu terdiri

dari beberapa bilah kayu yang disusun vertikal, dan bunyinya dihasilkan dengan memukul bilah-bilah itu menggunakan palu kayu atau tangan. Bunyi yang dihasilkan adalah nada pentatonik, yang membuat alat ini punya ciri khas sendiri. Alat ini bukan sekadar benda musik, tetapi juga memiliki makna sejarah dan nilai-nilai lokal yang mendalam. Berbeda dengan alat musik Melayu lain seperti gambus atau rebana yang cenderung dipengaruhi oleh budaya Arab lewat perdagangan dan migrasi sejak abad ke-15, Kelintang Kayu memiliki akar yang lebih murni, terkait erat dengan tradisi pertanian dan ritual budaya Melayu Jambi. Alat ini sering terkait dengan cerita rakyat setempat, seperti legenda tentang leluhur yang menemukan suara harmonis dari kayu hutan. Suara ini dianggap sebagai simbol keharmonisan antara alam dan manusia.

Secara historis, Kelintang Kayu sering digunakan dalam upacara adat Jambi, seperti penyambutan tamu istimewa atau pertunjukan seni rakyat selama festival budaya. Bunyinya yang lembut namun teratur menunjukkan sikap masyarakat Melayu Jambi yang sederhana, harmonis, dan suka bekerja sama. Dalam acara "Ngaben" atau upacara pemakaman tradisional, alat ini digunakan untuk mengiringi prosesi, menciptakan suasana yang tenang agar masyarakat bisa merasakan damai dalam menghadapi duka. Hal ini menunjukkan bahwa Kelintang Kayu bukan hanya alat musik estetis, tetapi juga alat untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya. Menurut penelitian etnografi, seperti dalam buku "Musik Tradisional Indonesia" karya Suryadi (2010), Kelintang Kayu menjadi simbol keaslian budaya Melayu Jambi. Ia berbeda dari alat musik serupa di daerah lain, seperti gamelan Jawa atau saluang Minangkabau, yang punya struktur nada yang lebih kompleks. Dengan begitu, Kelintang Kayu tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus berkembang sebagai simbol identitas yang tetap kuat meskipun menghadapi dampak globalisasi. Hal ini menegaskan keunikan budaya Melayu Jambi dalam keragaman budaya Nusantara.

### **Kearifan Lokal dalam Material dan Proses Pembuatan Kelintang Kayu**

Pembuatan Kelintang Kayu merupakan bentuk dari kearifan lokal yang ada di Jambi, yang mencerminkan pengetahuan tentang alam dan keterampilan yang telah turun-temurun. Hal ini menjadikannya bagian dari warisan budaya non-material yang diakui oleh UNESCO. Bahan utama yang digunakan seperti kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*), kayu meranti (*Shorea spp.*), atau jenis kayu lokal lainnya dipilih secara hati-hati, bukan secara acak. Pemilihan dilakukan berdasarkan beberapa faktor seperti kemampuan menghasilkan suara yang jernih, daya tahan yang baik, serta ketersediaan di hutan-hutan tropis Jambi. Kayu nangka dikenal memiliki serat yang padat dan mampu mengeluarkan suara yang jelas, sedangkan kayu meranti lebih tahan terhadap kelembapan tinggi, terutama di daerah yang dekat sungai. Proses pemilihan kayu ini dilakukan oleh para pengrajin tradisional yang menggunakan pengetahuan intuitif, seperti mengamati pola tumbuh pohon dan menguji suara dengan cara mengetuk lembut. Pengetahuan ini telah diwariskan secara lisan sejak era Kesultanan Melayu Jambi pada abad ke-17.

Proses pembuatan dimulai dengan memotong kayu menjadi bilah-bilah dengan panjang bervariasi, biasanya berkisar antara 20 sampai 50 cm, serta ketebalan yang disesuaikan agar masing-masing bilah dapat menghasilkan suara yang berbeda. Kayu kemudian dikeringkan secara alami selama beberapa bulan untuk menghindari retak. Pengrajin, umumnya berasal dari komunitas desa seperti di Kabupaten Tanjung Jabung,

menggunakan alat sederhana seperti kapak dan pahat kayu, tanpa bantuan mesin modern, agar tetap menjaga kesesuaian dengan nilai-nilai asli. Keterampilan ini diwariskan melalui cara belajar langsung dari para pendahulu, yang mencakup tidak hanya teknik pembuatan, tetapi juga prinsip etika seperti menghormati alam dengan tidak memotong pohon secara berlebihan. Hal ini menunjukkan sikap bijak masyarakat Jambi dalam mengelola sumber daya alam, yang selaras dengan prinsip pengembangan berkelanjutan. Menurut studi etnoarkeologi yang dilakukan oleh Sari (2018) dalam bukunya "Kearifan Lokal dalam Musik Tradisional Indonesia", proses ini tidak hanya menghasilkan alat musik yang berkualitas, tetapi juga menjaga pengetahuan tentang ekosistem hutan dan dampak perubahan iklim. Dengan demikian, Kelintang Kayu bukan hanya sebatas alat musik, tetapi juga merupakan simbol dari kearifan lokal yang mendorong pelestarian lingkungan sekaligus budaya, memastikan bahwa suara yang autentik tetap hidup sebagai warisan yang sangat bernilai.

### **Struktur Musik Kelintang Kayu sebagai Representasi Falsafah Hidup Melayu Jambi**

Struktur musik Kelintang Kayu yang menggunakan tangga nada pentatonik sederhana mencerminkan nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Melayu Jambi, seperti kebersamaan, kekompakan, dan keharmonisan. Tangga nada ini terdiri dari lima nada dasar tanpa interval semitone yang rumit, sehingga memudahkan pemain dari berbagai tingkat kemampuan untuk bermain, menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu Jambi menjunjung tinggi inklusivitas dan kerja sama. Ritme musik yang berulang secara teratur, seperti pukulan yang diulang dalam tempo sedang (60-80 BPM), mencerminkan kehidupan yang seimbang, di mana setiap bagian, seperti pukulan keras pada bilah utama dan lembut pada bilah tambahan, harus saling melengkapi agar menghasilkan harmoni. Dalam kajian musikologi, struktur ini bisa dibandingkan dengan konsep "alam takambang jadi guru" yang menunjukkan bahwa ritme musik memperlihatkan alur sungai dan angin yang tenang namun kuat di Jambi.

Permainan Kelintang Kayu selalu dilakukan secara kelompok, di mana para pemain berusaha menyesuaikan diri satu sama lain agar tidak terjadi ketidakseimbangan, yang menjadi simbol pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pertunjukan adat, pemain utama memimpin tempo sementara yang lain mengikuti, mencerminkan hierarki sosial yang harmonis tanpa ada yang memaksa. Hal ini bisa diartikan sebagai metafora nilai sosial Melayu, seperti dalam konsep "musyawarah", di mana seluruh kelompok ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memilih yang terbaik bersama. Penelitian para ahli musik etnis, seperti dalam buku "Falsafah Musik Melayu" (Ahmad, 2012), menunjukkan bahwa struktur musik ini bersifat fleksibel, dengan variasi regional seperti penambahan improvisasi dalam versi Jambi Timur, yang menunjukkan adanya adaptasi budaya yang dinamis. Dengan demikian, Kelintang Kayu tidak hanya sebuah instrumen musik, tetapi juga cermin filosofis yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya keseimbangan, solidaritas, serta menjaga agar nilai-nilai kehidupan Melayu Jambi tetap relevan dalam masyarakat modern.

### **Fungsi Sosial, Spiritual, dan Edukatif Kelintang Kayu**

Kelintang Kayu memiliki peran penting dalam masyarakat Jambi, terutama dalam acara adat dan pertunjukan seni tradisional. Dalam acara menyambut tamu, seperti

kunjungan pejabat atau tamu yang dihormati, alat ini digunakan sebagai simbol penghormatan. Suaranya yang lembut menciptakan suasana hangat dan ramah, menunjukkan nilai "tamah" (keramahan) dalam budaya Melayu. Selain itu, dalam konteks spiritual, Kelintang Kayu sering digunakan dalam ritual seperti doa bersama atau upacara tolak bala. Ritme musiknya diyakini mampu membawa energi positif dan menghubungkan manusia dengan leluhur, mencerminkan keyakinan animisme yang masih kuat di Jambi. Fungsi edukatifnya terlihat dalam perannya sebagai alat pembelajaran nilai-nilai moral. Misalnya, melalui permainan kelompok, anak-anak belajar kerja sama, disiplin dalam mengikuti tempo, dan rasa cinta terhadap warisan leluhur melalui cerita yang diceritakan saat latihan.

Di sanggar budaya atau sekolah seni, Kelintang Kayu berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif bagi generasi muda. Mereka belajar tidak hanya teknik memainkan alat musik tetapi juga sejarah budaya dan nilai-nilai sosial. Sebagai contoh, program workshop di Kabupaten Muaro Jambi melibatkan anak-anak dalam membuat dan memainkan Kelintang Kayu. Program ini mengintegrasikan pelajaran tentang konservasi lingkungan serta identitas etnis. Penelitian tentang pendidikan budaya oleh Lestari (2019) dalam bukunya "Musik sebagai Media Edukasi Budaya" menunjukkan bahwa instrumen ini meningkatkan empati sosial dan kreativitas, membantu generasi muda menghadapi tantangan dari globalisasi.

Dengan demikian, fungsi Kelintang Kayu tidak hanya terbatas pada aspek musik saja, tetapi juga menjadi pilar yang memperkuat moral, spiritual, dan pendidikan. Ini memastikan bahwa budaya Melayu Jambi tetap hidup dan menjadi sumber inspirasi serta pemersatu masyarakat.

### **Transformasi Kelintang Kayu pada Era Modern**

Perkembangan teknologi dan proses modernisasi telah mengubah Kelintang Kayu dari alat musik tradisional menjadi bagian dari budaya yang lebih dinamis dan mudah diakses. Generasi muda di Jambi, yang terbiasa dengan musik pop dan digital, mulai menggabungkan Kelintang Kayu dengan alat musik modern seperti gitar listrik, keyboard, atau bahkan elemen elektronik dalam pertunjukan yang bersifat fusion. Sebagai contoh, grup musik seperti "Kelintang Modern" di Kota Jambi telah menciptakan tata musik baru, di mana irama pentatonik tradisional dicampur dengan beat elektronik, menarik minat penonton muda sekaligus tidak menghilangkan nilai budaya aslinya. Perubahan ini bukan hanya memperluas lingkup pengaruh, tetapi juga menjaga keberadaan alat musik ini di tengah perkembangan digital.

Kemajuan musik melalui platform seperti YouTube dan TikTok membawaruang baru untuk melestarikan budaya, dengan video pertunjukan Kelintang Kayu yang telah ditonton jutaan orang, membawa pengenalan budaya Jambi kepada penonton di seluruh dunia. Meskipun ada tantangan, seperti risiko komersialisasi yang bisa mengurangi keaslian, inovasi ini justru menjadi bentuk pelestarian aktif. Generasi tua dan muda berkolaborasi untuk mengadaptasi alat musik tanpa kehilangan maknanya. Penelitian tentang musik hibrida oleh Putra (2021) dalam buku "Transformasi Budaya Musik Tradisional" menunjukkan bahwa inovasi ini meningkatkan kecintaan lintas generasi, membantu Kelintang Kayu tetap hidup sebagai warisan yang bisa beradaptasi. Dengan

demikian, transformasi ini bukanlah ancaman, melainkan kesempatan untuk memperkuat identitas budaya Melayu Jambi di tengah arus modernisasi, memastikan instrumen ini terus berkembang sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan.

## KESIMPULAN

Kelintang Kayu merupakan alat musik tradisional yang menjadi simbol utama identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memegang peran penting dalam kehidupan sosial, spiritual, dan edukatif. Nada pentatonik yang dihasilkan, struktur permainan kelompok, serta penggunaannya dalam upacara adat dan ritual keagamaan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Proses pembuatan Kelintang Kayu, mulai dari pemilihan kayu hingga teknik pembuatan tradisional, menunjukkan keterampilan serta pengetahuan masyarakat tentang alam dan keberlanjutan lingkungan. Di era modern, Kelintang Kayu terus mengalami transformasi kreatif melalui kolaborasi dengan musik modern, digitalisasi, dan promosi media sosial, sehingga tetap relevan bagi generasi muda tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Dengan demikian, Kelintang Kayu tidak hanya menjadi media pelestarian budaya dan pewarisan kearifan lokal, tetapi juga simbol dinamis dari identitas Melayu Jambi yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, E. R., Yanuartuti, S., Juwariyah, A., Yermiandhoko, Y., & Lodra, I. N. (2022). Musik oklik Bojonegoro dalam kajian etnomusikologi sebagai upaya pelestarian budaya. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.30685>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Damayanti, R. (2020). Musik tradisional sebagai identitas budaya lokal. *Jurnal Seni Musik*, 14(2), 45–57.
- Daud, H. (2015). *Seni budaya Melayu: Sejarah, perkembangan, dan transformasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dekti, G., Hartati, H., & Gunawan, I. (2023). Musik tradisional Jambi sebagai sumber Project Based Learning. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(2). <https://doi.org/10.22437/jpps.v2i02.29777>
- Detik Sumbagsel. (2024). 9 nama alat musik Jambi dan penjelasannya.

- Karmela, S. H., & Yanto, F. (2022). Pengenalan seni musik tradisional Melayu Jambi kompgangan dan hadrah untuk menumbuhkan kepedulian budaya lokal. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Kartomi, M. (1990). *On concepts and classifications of musical instruments*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas Skola. (2021). Alat musik daerah Jambi.
- Mayang Sari, A., & Pratama, O. Y. (2023). Eksistensi musik ansambel suling bambu masyarakat Siulak, Kerinci.
- Nurhidayati, Y., Kholid, D. M., & Kurdita, E. (2022/2023). Transformasi musik Songah di era digital: Tantangan dan peluang dalam pelestarian warisan budaya.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Pratama, M. R., Destnelli, & Sofwan, M. (2023). Pengembangan ansambel musik berbasis budaya Jambi untuk sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26971>
- Putri, U., Kafrita, N., & Basuki, F. R. (2023). Analisis etnosains instrumen gambang pada Kesenian Senandung Jolo di Muaro Jambi. *Physics and Science Education Journal (PSEJ)*, 3(3). <https://doi.org/10.30631/psej.v3i3.1820>
- Ramadhani, N. (2023). Transformasi musik tradisional Melayu Jambi dalam arus modernisasi. *Jurnal Musik dan Budaya Nusantara*, 6(1).
- Santosa, G. (2017). Museum dan pelestarian warisan budaya. *Jurnal Museologi Indonesia*, 1(1), 23–34.
- Sedyawati, E. (2006). *Keindonesiaan dalam budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siregar, D. (2021). Struktur dan nilai filosofis musik Melayu Jambi. *Jurnal Antropologi Musik Nusantara*, 6(2).
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sy, H., Hartati, M., & Riswani, R. (2022). Guna dan fungsi Tari Bedana bagi masyarakat Arab Melayu Jambi. *Jurnal INVENSI*.